

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lobster (*Panulirus* sp.) merupakan komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi di tingkat global yang didorong oleh tingginya permintaan di pasar internasional, khususnya di Tiongkok, Uni Eropa, dan Amerika Serikat (Wahle *et al.*, 2021; Yeap *et al.*, 2022). Namun demikian, nilai ekonomi yang tinggi tersebut memberikan tekanan yang signifikan terhadap stok lobster, yang semakin diperparah oleh kerentanan biologis spesies ini, antara lain siklus hidup yang kompleks serta laju pertumbuhan yang relatif lambat. Selain itu, keberlanjutan sumber daya lobster sangat bergantung pada integritas habitat pesisir. Pada fase juvenil awal, lobster diketahui memanfaatkan padang lamun sebagai daerah asuhan (*nursery ground*) (Brooker *et al.*, 2022; Oh *et al.*, 2023) sebelum bermigrasi ke ekosistem terumbu karang dan wilayah ber substrat berbatu (Sugandi, 2024; Yusnaini *et al.*, 2025). Dengan adanya berbagai tekanan tersebut, diperlukan sistem pengelolaan perikanan berbasis ekosistem yang kuat dan komprehensif untuk menjamin keberlanjutan sumber daya lobster dalam jangka panjang.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan *Ecosystem Approach to Fisheries Management* (EAFM) semakin banyak diadopsi di berbagai wilayah kepulauan Indonesia, termasuk daerah-daerah strategis seperti Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Hilyana *et al.*, 2021), Teluk Tomini, Gorontalo (Tuli & Tanipu, 2022), serta Teluk Prigi, Jawa Timur (Widhiastika *et al.*, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan perikanan lobster sekaligus mengidentifikasi kesenjangan dalam sistem pengelolaan. Meskipun berbagai kajian regional tersebut telah memberikan wawasan penting, dinamika spesifik perikanan lobster di Kabupaten Pangkep menunjukkan karakteristik yang unik dan hingga saat ini belum dievaluasi secara komprehensif menggunakan pendekatan EAFM.

Kebutuhan akan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan menjadi sangat krusial di Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu daerah penghasil lobster terbesar di Indonesia (MMAF, 2023). Dalam konteks tersebut, Kabupaten Pangkep memiliki posisi yang potensial karena karakteristik geografisnya yang didominasi oleh wilayah kepulauan. Sumber daya lobster di wilayah ini memiliki peranan strategis dalam kehidupan masyarakat pesisir. Meskipun bukan merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar nelayan, komoditas bernilai tinggi ini memberikan kontribusi finansial yang penting sebagai sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang relatif besar.



tahun terakhir, dinamika perikanan lobster di Pulau Salemo dan mengalami pergeseran dari praktik pembesaran lobster menuju yang dilakukan secara harian. Upaya penangkapan dengan melibatkan berbagai jenis alat tangkap skala kecil, dapat berkaitan dengan penurunan sumber daya, degradasi habitat (Lively potensi munculnya konflik sosial (Dahlet *et al.*, 2021). Meskipun sebelumnya di Pulau Salemo menunjukkan bahwa stok lobster

di wilayah ini belum tergolong mengalami tangkap lebih secara teknis, terdapat indikasi yang mengkhawatirkan berupa kecenderungan *growth overfishing*, yaitu kondisi dimana individu lobster sering tertangkap sebelum mencapai ukuran matang gonad (Kasmawati *et al.*, 2022). Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan yang ada masih bersifat terfragmentasi dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, dan tata kelola sebagaimana disyaratkan dalam kerangka EAFM.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, penelitian ini mengevaluasi status perikanan tangkap lobster pada dua tipologi wilayah pesisir yang berbeda di Kabupaten Pangkep, yaitu Pulau Salemo sebagai wilayah pulau kecil dan Desa Pitusunggu sebagai wilayah pesisir daratan. Penilaian dilakukan terhadap seluruh domain dalam kerangka EAFM, yang meliputi sumber daya ikan, habitat dan ekosistem, teknik penangkapan ikan, sosial, ekonomi, dan tata kelola, guna mengidentifikasi kinerja pengelolaan perikanan yang ada saat ini. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan identifikasi secara rinci kekuatan dan kelemahan pada masing-masing domain, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat keberlanjutan sumber daya lobster di Sulawesi Selatan. Pada akhirnya, penelitian tersebut diharapkan dapat menyajikan evaluasi menyeluruh terhadap penerapan EAFM yang dapat digunakan sebagai dasar (*baseline*) bagi pengelolaan perikanan lobster di wilayah tersebut pada masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tingginya nilai ekonomi lobster di pasar global dan nasional mendorong intensifikasi pemanfaatan yang berpotensi menimbulkan tekanan terhadap stok dan habitat pesisir yang menjadi penopang siklus hidupnya. Di sisi lain, meskipun pendekatan EAFM telah diterapkan di berbagai wilayah Indonesia seperti Lombok Tengah, Teluk Tomini, dan Teluk Prigi, hingga saat ini belum terdapat evaluasi komprehensif mengenai implementasi pendekatan tersebut pada perikanan lobster di Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamika pergeseran praktik usaha, indikasi *growth overfishing*, serta potensi degradasi habitat dan konflik sosial semakin mempertegas urgensi evaluasi pengelolaan secara multidimensi.

Sejalan dengan kondisi tersebut, diperlukan suatu penilaian menyeluruh terhadap status pengelolaan perikanan lobster dengan mengintegrasikan seluruh domain dalam kerangka EAFM, yaitu domain sumber daya ikan, habitat dan ekosistem, teknik penangkapan ikan, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Evaluasi ini menjadi



identifikasi tingkat keberlanjutan perikanan lobster serta sistem pengelolaan yang saat ini berjalan pada dua tipologi berbeda di Kabupaten Pangkep, yakni Pulau Salemo dan Desa

berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan adalah bagaimana status pengelolaan perikanan lobster berbasis Pangkep.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status pengelolaan perikanan lobster berbasis EAFM di Kabupaten Pangkep.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar informasi dalam pengelolaan perikanan lobster berbasis EAFM di Kabupaten Pangkep, memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sumber daya, habitat dan ekosistem, teknik penangkapan, sosial, ekonomi, serta tata kelola yang terkait dengan perikanan lobster. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai acuan dalam menyusun kebijakan dan langkah pengelolaan yang berkelanjutan sesuai dengan karakteristik wilayah di Kabupaten Pangkep.

